



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 6, No 2, 2026, Page: 1-13

Komunikasi Tanpa Pesan Dalam Interaksi Digital: Tinjauan Pustaka Tentang Diam, Ghosting, dan Read Receipt (Seen)

Nurhalimah Nafisyah*, Nasywa Naila Khansa, Perawati

Universitas Muhammadiyah Riau

Abstrak: Kemajuan teknologi digital mendorong terjadinya pergeseran signifikan dalam cara individu menjalin komunikasi interpersonal, terutama melalui media berbasis daring. Dalam konteks ini, komunikasi tidak selalu ditandai oleh penyampaian pesan verbal, tetapi juga melalui ketiadaan pesan, seperti diam, ghosting, serta penggunaan fitur read receipt (seen). Kondisi ini menegaskan bahwa ketiadaan balasan tidak bersifat netral, melainkan memuat makna komunikatif yang ditafsirkan secara sosial oleh para pelaku interaksi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi tanpa pesan dalam interaksi digital melalui pendekatan tinjauan literatur. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap artikel ilmiah yang membahas komunikasi digital, komunikasi non-verbal, ghosting, dan dinamika respons daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi tanpa pesan merupakan bentuk komunikasi non-verbal digital yang memengaruhi dinamika hubungan interpersonal, persepsi sosial, serta proses pemaknaan. Oleh karena itu, ketiadaan pesan tidak dapat dimaknai sebagai ketiadaan komunikasi, melainkan sebagai praktik simbolik yang bermakna dalam komunikasi digital.

Kata kunci: Komunikasi Digital, Komunikasi Non-Verbal, Ghosting, Diam, Read Receipt

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3869>

*Correspondence: Nurhalimah Nafisyah

Email: nurhalimahnafisyah@gmail.com

Received: 12-10-2026

Accepted: 12-11-2026

Published: 12-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The advancement of digital technology has transformed patterns of interpersonal communication, particularly within digitally mediated interactions. In this context, communication is not always marked by explicit verbal messages but also by the absence of messages, such as silence, ghosting practices, and the use of read receipt (seen) features. These phenomena indicate that a lack of response can still carry communicative meaning and be socially interpreted by individuals involved in the interaction. This article aims to examine message-less communication in digital interactions through a literature review approach. The method employed is a review of scholarly articles addressing digital communication, nonverbal communication, ghosting, and online responsiveness. The findings reveal that communication without messages constitutes a form of digital nonverbal communication that influences interpersonal relationship dynamics, social perceptions, and meaning-making processes. Therefore, the absence of messages should not be understood as the absence of communication, but as a meaningful symbolic practice in digital communication.

Keywords: Digital Communication, Nonverbal Communication, Ghosting, Silence, Read Receipt

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan struktural dalam pola komunikasi interpersonal masyarakat modern. Keberadaan media digital memungkinkan proses komunikasi terjadi dengan fleksibilitas waktu serta melampaui batasan ruang dan lokasi fisik. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan Line, serta platform media sosial dan aplikasi kencan daring, telah menjadi ruang utama bagi individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Namun, di balik kemudahan dan efisiensi tersebut, muncul dinamika komunikasi baru yang tidak selalu ditandai oleh pertukaran pesan secara eksplisit.

Salah satu fitur paling mencolok dalam komunikasi digital saat ini adalah komunikasi tanpa pesan yaitu interaksi di mana tidak ada tanggapan yang diberikan, reaksi diperlambat hingga minimum, atau di mana komunikasi secara sepihak dihentikan. Hal ini tercermin dalam praktik ghosting, keheningan digital, dan penggunaan tanda terima pesan, yang memungkinkan pengirim mengetahui bahwa pesannya telah dibaca tanpa menerima balasan. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakresponsifan dalam komunikasi digital sering diinterpretasikan secara emosional dan sosial terutama ketika terjadi dalam hubungan yang memiliki kedekatan interpersonal (Mirza & Kumari, 2025)..

Misalnya, ghosting digambarkan sebagai penghentian tiba-tiba komunikasi tanpa penjelasan yang umumnya terjadi dalam hubungan romantis dan persahabatan yang didasarkan pada media digital. Penelitian menyoroti bahwa ghosting dapat menyebabkan dampak psikologis serius seperti perasaan ditolak, kebingungan, dan rendahnya harga diri (Maulani et al., 2025). Bukti pembacaan meskipun memberikan transparansi dalam proses pembacaan pesan, pada saat yang sama menimbulkan ekspektasi sosial tentang kecepatan dan kewajiban untuk merespons (Chou et al., 2022; Lee et al., 2023).

Meskipun fenomena komunikasi tanpa pesan semakin umum dalam kehidupan sehari-hari, kajian akademik di bidang ilmu komunikasi masih cenderung berfokus pada pesan verbal dan non-verbal yang hadir secara eksplisit. Akibatnya, komunikasi tanpa pesan sering kali diposisikan sebagai kegagalan komunikasi, bukan sebagai praktik simbolik yang bermakna. Padahal, dalam konteks komunikasi bermediasi komputer, ketiadaan pesan justru sering kali menjadi sumber utama pembentukan makna dan penilaian sosial.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji komunikasi tanpa pesan sebagai fenomena komunikasi digital yang kompleks dan bermakna. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai jurnal ilmiah, kajian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana diam digital, ghosting, dan read receipt berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal digital yang memengaruhi dinamika hubungan interpersonal, persepsi sosial, dan pengalaman emosional individu.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (literature review) dengan tujuan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena komunikasi tanpa pesan dalam interaksi digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai

penelitian terdahulu yang relevan, baik dari konteks internasional maupun nasional. Tinjauan literatur dianggap tepat untuk mengkaji fenomena komunikasi digital yang bersifat multidimensional dan lintas konteks, seperti ghosting, diam digital, serta penggunaan fitur read receipt dalam komunikasi bermediasi komputer.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal internasional terkemuka dan jurnal nasional. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan penelitian dan tingkat kontribusinya terhadap bidang yang berkaitan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang tidak responsif. Kriteria untuk melaksanakan penelitian ini menargetkan penelitian yang melibatkan ghosting sebagai bentuk komunikasi, digital silence sebagai simbol sosial, serta dinamika yang terlibat dalam merespons dan gagal merespons melalui pesan instan dan komunikasi media sosial.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti ScienceDirect, SAGE Journals, MDPI, ACM Digital Library, ResearchGate, serta berbagai portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi ghosting, digital silence, non-responsiveness, read receipt, waiting for reply, dan computer-mediated communication. Artikel yang teridentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi tanpa pesan dalam interaksi digital.

Artikel-artikel yang lolos seleksi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama, konsep kunci, serta implikasi teoretis dan praktis yang muncul dalam literatur. Melalui analisis tematik, temuan-temuan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, yaitu: (1) ghosting sebagai praktik komunikasi tanpa pesan, (2) diam digital dan non-respons sebagai simbol sosial, (3) read receipt dan ekspektasi respons, serta (4) dampak psikologis, sosial, dan relasional dari komunikasi tanpa pesan.

Pendekatan ini juga memungkinkan perbandingan lintas konteks, baik dari sisi budaya, jenis platform digital, maupun karakteristik hubungan interpersonal yang dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai komunikasi tanpa pesan sebagai fenomena komunikasi digital kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Bermediasi Komputer dan Perubahan Pola Interaksi

Komunikasi yang difasilitasi komputer (CMC) sering disebut sebagai komunikasi yang dibantu komputer ialah proses di mana komunikasi antarindividu difasilitasi menggunakan teknologi komputer seperti pesan teks, Facebook, dan berbagai program perangkat lunak lainnya. Untuk CMC, komunikasi tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik bersama maupun berbagai tanda non-verbal lainnya. Sebaliknya, komunikasi bergantung pada tanda-tanda digital yang seringkali sangat terbatas sifatnya.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam CMC, individu sangat bergantung pada waktu respons, pilihan kata, serta indikator teknis seperti status daring dan read receipt untuk menilai perhatian dan keterlibatan lawan bicara (Büttner & Lutz, 2025; Lew et al., 2018). Akibatnya, non-respons atau keterlambatan balasan menjadi isyarat non-verbal digital yang memiliki makna sosial dan emosional yang kuat. Dalam konteks ini,

komunikasi tanpa pesan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik struktural media digital itu sendiri.

Konsep Diam dalam Perspektif Komunikasi Digital

Kebisuan komunikasi tidak dapat bersifat pasif atau kosong makna. Kebisuan komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal yang memiliki tujuan sosial tertentu dalam komunikasi. Kebisuan komunikasi di dunia maya mengalami pergeseran makna tertentu mengingat tidak adanya unsur nonverbal fisik seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh dalam komunikasi fisik yang membawa makna yang dimaksudkan oleh pengirim dalam konteks online.

Penelitian mengenai diam digital menunjukkan bahwa ketiadaan respons sering kali dimaknai sebagai penolakan, penghindaran, atau kurangnya ketertarikan, terutama ketika terjadi dalam hubungan yang memiliki ekspektasi komunikasi tinggi (Mirza & Kumari, 2025; Büttner & Lutz, 2025). Dengan demikian, diam digital berfungsi sebagai simbol sosial yang memengaruhi penilaian individu terhadap hubungan interpersonal.

Ghosting sebagai Praktik Komunikasi Tanpa Pesan

Ghosting merupakan salah satu bentuk komunikasi tanpa pesan yang paling menonjol dalam konteks digital. Ghosting didefinisikan sebagai praktik menghentikan komunikasi secara sepihak tanpa penjelasan eksplisit, biasanya dengan cara tidak lagi merespons pesan atau menghilang dari interaksi digital. Fenomena ini banyak ditemukan dalam hubungan romantis berbasis aplikasi kencan, tetapi juga terjadi dalam konteks pertemanan dan relasi profesional.

Penelitian menunjukkan bahwa ghosting sering digunakan sebagai strategi untuk menghindari konflik atau ketidaknyamanan emosional. Namun, meskipun tampak sebagai tindakan pasif, ghosting merupakan bentuk komunikasi aktif karena menyampaikan pesan penolakan atau pengakhiran hubungan secara implisit. Studi juga menunjukkan bahwa individu yang mengalami ghosting sering kali mengalami dampak emosional negatif, seperti perasaan diabaikan, kebingungan, dan ketidakpastian relasional.

Read Receipt sebagai Isyarat Non-Verbal Digital

Fitur read receipt atau tanda seen merupakan inovasi teknologis yang secara signifikan memengaruhi dinamika komunikasi digital. Fitur ini memungkinkan pengirim pesan untuk mengetahui bahwa pesan telah dibaca oleh penerima. Meskipun dirancang untuk meningkatkan transparansi komunikasi, read receipt juga menciptakan tekanan sosial terkait kewajiban untuk merespons pesan secara cepat.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan respons setelah pesan dibaca sering kali ditafsirkan sebagai bentuk pengabaian atau kurangnya perhatian (Chou et al., 2022; Wenerda, 2020). Dalam konteks ini, read receipt berfungsi sebagai isyarat non-verbal digital yang memperkuat makna komunikasi tanpa pesan. Kecepatan respons tidak hanya dipahami sebagai faktor teknis, tetapi juga sebagai indikator keterlibatan emosional dan prioritas sosial.

Komunikasi Tanpa Pesan sebagai Praktik Simbolik

Berdasarkan teori dan penelitian empiris, ketidakhadiran pesan dalam komunikasi dapat dieksplorasi sebagai proses simbolik aktif di ruang digital. Ruang yang tidak memiliki pesan juga tidak tetap kosong sebaliknya ruang tersebut diisi dengan makna berdasarkan hubungan, norma komunikasi, dan pengalaman masa lalu.

Dalam hal ini, konsep komunikasi tanpa pesan dapat dijelaskan sebagai perluasan komunikasi nonverbal ke ruang siber. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna dalam proses komunikasi kini dimediasi oleh apa yang telah dikatakan dan apa yang tidak dikatakan. Oleh karena itu, konsep komunikasi tanpa pesan seharusnya ditempatkan dalam bidang komunikasi digital.

Digital Silent Strategies sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Daring

Komunikasi nonverbal dalam konteks digital tidak lagi terbatas pada ekspresi visual atau vokal, tetapi juga mencakup ketiadaan respons sebagai tindakan komunikatif yang disengaja. Dalam interaksi daring, diam atau non-respons dapat berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk menyampaikan sikap, mengelola emosi, atau menghindari konflik tanpa harus menyampaikan pesan secara eksplisit

Penelitian mengenai digital silence menunjukkan bahwa diam dalam percakapan daring sering digunakan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memiliki fungsi sosial tertentu, seperti menjaga harmoni kelompok, menunjukkan ketidaksetujuan secara implisit, atau menciptakan jarak relasional antarindividu.

Selain dalam percakapan instan, praktik non-respons juga ditemukan dalam komunikasi berbasis email. Studi tentang email nonresponse menunjukkan bahwa ketidakhadiran balasan sering kali dimaknai sebagai penolakan sosial, penurunan komitmen, atau bentuk pengabaian simbolik, meskipun pengirim tidak selalu bermaksud demikian. Temuan ini menegaskan bahwa makna diam digital tidak terbatas pada platform pesan instan, tetapi juga meluas ke berbagai bentuk komunikasi bermediasi teknologi.

Lebih lanjut, diam digital dapat dipahami sebagai perluasan komunikasi nonverbal ke dalam ranah computer-mediated communication, di mana makna dibangun tidak hanya melalui isi pesan, tetapi juga melalui waktu, keterlambatan, dan absennya respons. Dengan demikian, strategi diam digital merupakan praktik komunikatif aktif yang sarat makna simbolik.

Tantangan Interpretasi Diam Digital dalam Interaksi Daring Global

Meskipun memiliki fungsi simbolik, diam digital juga menimbulkan tantangan interpretatif, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya. Penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya konteks tinggi (high-context culture), diam sering dimaknai sebagai bentuk penghormatan atau pertimbangan, sedangkan dalam budaya konteks rendah (low-context culture), diam lebih sering dipersepsikan sebagai pengabaian atau kurangnya keterlibatan.

Selain faktor budaya, keterlambatan respons (response latency) dalam komunikasi daring turut memengaruhi persepsi interaktivitas dan kualitas hubungan. Studi dalam *Journal of Computer-Mediated Communication* menunjukkan bahwa semakin lama jeda respons, semakin rendah tingkat keterlibatan emosional dan kontinuitas percakapan yang dirasakan oleh lawan bicara. Dalam konteks ini, diam digital berfungsi sebagai isyarat relasional yang kuat.

Fenomena diam digital juga terlihat dalam konteks komunikasi publik dan situasi krisis. Ketidakhadiran respons dari akun organisasi atau figur publik di media sosial selama peristiwa krisis sering ditafsirkan sebagai bentuk penghindaran tanggung jawab atau kurangnya empati, yang berdampak pada kepercayaan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tanpa pesan tidak hanya relevan pada level interpersonal, tetapi juga pada komunikasi institusional dan publik.

Ghosting sebagai Praktik Komunikasi Tanpa Pesan dalam Interaksi Digital

Ghosting merupakan salah satu bentuk komunikasi tanpa pesan yang paling jelas terjadi dalam digital. Tindakan ini ditandai dengan penghentian komunikasi secara sepihak tanpa alasan yang jelas dan dilakukan melalui ketidakresponsifan yang terus-menerus. Dalam literatur terkini tentang komunikasi digital, ghosting tidak lagi dianggap sebagai perilaku sesekali, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang relatif terstruktur dan berulang dalam hubungan.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman menunggu balasan pesan dapat bertransformasi menjadi pengalaman ghosting ketika ketiadaan respons melampaui ekspektasi normatif individu terhadap kecepatan dan kesinambungan komunikasi. Dalam konteks ini, ghosting berfungsi sebagai pesan implisit yang menyampaikan penolakan atau keinginan untuk mengakhiri hubungan tanpa harus melalui konfrontasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ghosting bukan sekadar absennya pesan, tetapi bentuk komunikasi simbolik yang memiliki makna sosial yang kuat.

Dari perspektif psikologis, ghosting sering kali memicu respons emosional negatif pada individu yang mengalaminya. Studi menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban ghosting cenderung mengalami perasaan diabaikan, kebingungan, serta penurunan harga diri. Ketidadaan penjelasan eksplisit membuat individu kesulitan melakukan penutupan emosional (closure), sehingga memperpanjang dampak psikologis dari pengalaman tersebut. Dalam konteks komunikasi interpersonal, kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi tanpa pesan dapat memiliki konsekuensi emosional yang lebih intens dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat langsung dan eksplisit.

Dalam hubungan romantis berbasis aplikasi kencan, ghosting sering digunakan sebagai strategi untuk menghindari konflik atau ketidaknyamanan emosional. Pengguna aplikasi kencan cenderung memilih ghosting sebagai jalan keluar yang dianggap lebih mudah dibandingkan dengan menyampaikan penolakan secara verbal. Namun, pilihan ini justru menciptakan ketimpangan komunikasi, di mana satu pihak secara aktif mengakhiri interaksi, sementara pihak lain dibiarkan dalam ketidakpastian. Hal ini menegaskan bahwa

ghosting merupakan praktik komunikasi yang asimetris dan berpotensi memperkuat ketidaksetaraan relasional.

Dalam konteks budaya Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ghosting juga dipengaruhi oleh norma kesopanan dan kecenderungan menghindari konflik secara langsung. Individu cenderung memilih diam atau tidak merespons sebagai bentuk penolakan yang dianggap lebih halus secara sosial. Namun, meskipun dipersepsikan sebagai tindakan pasif, ghosting tetap menyampaikan pesan sosial yang kuat dan sering kali berdampak negatif terhadap hubungan interpersonal.

Ghosting sebagai Bentuk Ostrasisme Sosial Digital

Beberapa kajian teoretis memposisikan ghosting sebagai bentuk ostrasisme sosial dalam konteks digital. Ostrasisme merujuk pada praktik pengucilan sosial yang dilakukan dengan cara mengabaikan atau mengecualikan individu dari interaksi. Dalam komunikasi digital, ghosting berfungsi sebagai mekanisme pengucilan yang dilakukan secara simbolik melalui ketiadaan pesan.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ostrasisme, termasuk ghosting, dapat memengaruhi kebutuhan dasar manusia akan afiliasi, kontrol, dan harga diri. Ketika individu tidak mendapatkan respons atas upaya komunikasinya, mereka cenderung menafsirkan situasi tersebut sebagai penolakan terhadap eksistensi sosial mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi tanpa pesan memiliki implikasi psikososial yang mendalam dan tidak dapat dipandang sebagai fenomena sepele.

Dalam komunikasi yang dimediasi komputer, pengucilan digital dapat dilacak dan diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi yang implisit sehingga cukup sulit untuk dikenali sebagai bentuk komunikasi yang eksplisit. Namun justru bentuk komunikasi yang implisit inilah yang dapat menyebabkan seseorang mengalami unsur ketidakpastian sehingga individu tersebut mengulang kembali kejadian-kejadian sebelumnya, jadi memperpanjang periode pengalaman pengucilan.

Read Receipt dan Normalisasi Ekspektasi Respons dalam Komunikasi Digital

Keberadaan fitur read receipt atau tanda seen telah mengubah secara signifikan dinamika komunikasi berbasis pesan instan. Fitur ini menciptakan transparansi dalam proses membaca pesan, tetapi sekaligus menimbulkan ekspektasi sosial yang baru terkait kecepatan dan kewajiban merespons. Dalam konteks ini, non-respons setelah pesan dibaca tidak lagi dipahami sebagai keterlambatan teknis, melainkan sebagai tindakan sosial yang sarat makna.

Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kecepatan respons dalam komunikasi digital berfungsi sebagai isyarat non-verbal yang mencerminkan tingkat perhatian dan keterlibatan emosional. Ketika pesan telah dibaca tetapi tidak segera dibalas, pengirim pesan cenderung menafsirkan situasi tersebut sebagai indikasi kurangnya minat atau prioritas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa read receipt memperkuat makna komunikasi tanpa pesan dengan memberikan konteks temporal yang jelas.

Dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, keberadaan read receipt juga berpotensi memicu konflik dan ketegangan relasional. Studi menunjukkan bahwa individu sering kali merasa tertekan untuk segera merespons pesan demi memenuhi ekspektasi sosial, bahkan ketika mereka tidak memiliki kapasitas emosional atau waktu yang memadai. Tekanan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk norma dan ekspektasi sosial baru.

Diam Digital dan Fenomena Silent Reader

Selain ghosting dan read receipt, diam digital juga terwujud dalam fenomena silent reader, yaitu individu yang membaca pesan atau mengikuti diskusi daring tanpa memberikan respons eksplisit. Fenomena ini banyak ditemukan dalam grup percakapan daring, seperti grup WhatsApp atau forum diskusi online. Penelitian menunjukkan bahwa silent reader sering kali tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas, meskipun kontribusi komunikatifnya tidak terlihat secara eksplisit.

Namun, keberadaan silent reader juga memengaruhi dinamika komunikasi kelompok. Anggota grup cenderung menafsirkan diam sebagai kurangnya partisipasi atau minat, meskipun alasan di balik diam tersebut dapat sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa diam digital memiliki makna sosial yang kontekstual dan bergantung pada norma kelompok serta ekspektasi komunikasi yang berlaku.

Dalam konteks komunikasi digital, diam tidak selalu bersifat negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diam dapat berfungsi sebagai strategi pengelolaan informasi atau emosi, terutama dalam situasi konflik atau diskusi sensitif. Namun, ketika diam terjadi secara berulang dan tidak dijelaskan, ia berpotensi dimaknai sebagai bentuk pengabaian atau penolakan sosial.

Dampak Emosional, Sosial, dan Relasional dari Komunikasi Tanpa Pesan

Komunikasi tanpa pesan memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa non-respons dapat memicu perasaan cemas, frustrasi, dan ketidakpastian relasional. Dampak ini cenderung lebih kuat dalam hubungan yang memiliki kedekatan emosional tinggi, seperti hubungan romantis atau persahabatan dekat.

Secara sosial, komunikasi tanpa pesan juga memengaruhi cara individu menilai dan mengevaluasi hubungan interpersonal. Non-respons sering kali dipersepsikan sebagai indikator rendahnya komitmen atau perhatian, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan dalam hubungan. Dalam jangka panjang, praktik komunikasi tanpa pesan dapat berkontribusi pada normalisasi penghindaran komunikasi langsung dalam interaksi digital.

Dalam konteks relasional, beberapa penelitian bahkan mengaitkan ghosting dengan konflik lanjutan hingga perpisahan atau perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tanpa pesan bukan hanya fenomena mikro dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga memiliki implikasi makro terhadap stabilitas hubungan sosial.

Implikasi Teoretis Komunikasi Tanpa Pesan dalam Studi Komunikasi Digital

Kajian mengenai komunikasi tanpa pesan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan studi komunikasi digital, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai makna komunikasi yang tidak selalu diwujudkan melalui pesan verbal atau simbol visual yang eksplisit. Selama ini, banyak teori komunikasi menempatkan pesan sebagai elemen utama dalam proses komunikasi. Namun, temuan-temuan terkait ghosting, diam digital, dan read receipt menunjukkan bahwa ketiadaan pesan juga merupakan bagian integral dari praktik komunikasi modern.

Dalam perspektif komunikasi non-verbal, komunikasi tanpa pesan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi simbolik yang dimediasi oleh teknologi. Kecepatan respons, keterlambatan balasan, hingga ketidakhadiran respons sama sekali berfungsi sebagai isyarat non-verbal digital yang membawa makna sosial tertentu. Hal ini memperluas konsep komunikasi non-verbal yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan ekspresi wajah, gestur, atau intonasi suara dalam interaksi tatap muka.

Selain itu, fenomena komunikasi tanpa pesan juga menantang asumsi linear dalam model komunikasi klasik. Dalam model-model awal, kegagalan komunikasi sering dipahami sebagai gangguan (noise) atau ketidakefektifan penyampaian pesan. Namun, dalam konteks komunikasi digital, non-respons justru sering kali merupakan pilihan strategis yang disengaja oleh komunikator. Dengan demikian, komunikasi tanpa pesan tidak dapat lagi diposisikan sebagai kegagalan komunikasi, melainkan sebagai bentuk komunikasi alternatif yang memiliki fungsi dan makna tersendiri.

Kajian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal di era digital. Ghosting dan diam digital menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan interpersonal semakin dipengaruhi oleh teknologi dan norma komunikasi yang menyertainya. Ekspektasi terhadap kecepatan respons, ketersediaan daring, serta keterbacaan pesan menciptakan dinamika relasional yang berbeda dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Hal ini menegaskan perlunya adaptasi teori komunikasi interpersonal agar lebih relevan dengan konteks komunikasi bermediasi teknologi.

Implikasi Praktis dalam Interaksi Sosial dan Kehidupan Sehari-hari

Selain implikasi teoretis, komunikasi tanpa pesan juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks hubungan interpersonal, pemahaman mengenai makna diam dan non-respons dapat membantu individu mengelola ekspektasi komunikasi secara lebih realistis. Kesadaran bahwa keterlambatan atau ketiadaan respons tidak selalu mencerminkan penolakan personal dapat mengurangi potensi konflik dan ketegangan emosional.

Dalam hubungan romantis, praktik ghosting sering kali menimbulkan dampak emosional yang signifikan bagi pihak yang ditinggalkan. Oleh karena itu, literatur merekomendasikan pentingnya komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab dalam mengakhiri hubungan interpersonal, meskipun dilakukan melalui media digital. Penyampaian penolakan secara eksplisit, meskipun tidak nyaman, dinilai lebih konstruktif dibandingkan dengan menghilang tanpa penjelasan.

Di lingkungan pendidikan dan organisasi, fenomena diam digital dan silent reader juga memiliki implikasi penting. Dalam grup diskusi daring, dosen atau pemimpin kelompok perlu memahami bahwa partisipasi tidak selalu diwujudkan melalui pesan aktif. Namun, ketiadaan respons juga perlu dikelola agar tidak menghambat alur komunikasi dan kolaborasi kelompok. Strategi komunikasi yang inklusif dan jelas mengenai ekspektasi partisipasi dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman.

Dalam konteks penggunaan aplikasi pesan instan, keberadaan fitur read receipt menuntut literasi komunikasi digital yang lebih baik. Pengguna perlu menyadari bahwa fitur tersebut dapat menciptakan tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak selalu realistis. Oleh karena itu, pengelolaan fitur komunikasi, seperti menonaktifkan read receipt atau menyepakati norma respons bersama, dapat menjadi solusi praktis untuk menjaga kualitas hubungan interpersonal.

Komunikasi Tanpa Pesan dalam Konteks Budaya dan Sosial

Komunikasi tanpa pesan juga perlu dipahami dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat dengan budaya kolektif, seperti Indonesia, praktik diam sering kali digunakan sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik terbuka. Dalam konteks ini, ghosting dan non-respons dapat dipersepsikan sebagai bentuk kesopanan atau penghindaran konflik, meskipun tetap memiliki dampak emosional bagi pihak penerima.

Namun, globalisasi dan penetrasi teknologi digital turut menggeser norma-norma komunikasi tersebut. Paparan terhadap budaya komunikasi global, terutama melalui media sosial dan aplikasi kencan, memperkenalkan praktik komunikasi yang lebih individualistis dan pragmatis. Hal ini menciptakan ketegangan antara norma budaya lokal dan praktik komunikasi digital global, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu memaknai diam dan non-respons.

Kajian lintas budaya mengenai komunikasi tanpa pesan menjadi penting untuk memahami variasi makna dan dampaknya dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi tanpa pesan tidak dapat dipahami secara universal, melainkan harus dianalisis secara kontekstual berdasarkan norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku.

Simpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tanpa pesan merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam interaksi digital. Praktik diam, ghosting, silent reader, serta keberadaan fitur read receipt menunjukkan bahwa ketiadaan pesan tetap memiliki nilai komunikatif dan memengaruhi dinamika hubungan interpersonal. Non-respons tidak dapat dipahami sebagai ketiadaan komunikasi, melainkan sebagai bentuk komunikasi non-verbal digital yang sarat makna simbolik.

Komunikasi tanpa pesan memiliki implikasi emosional, sosial, dan relasional yang signifikan. Pengalaman ghosting dan non-respons dapat memicu perasaan diabaikan, ketidakpastian, serta penurunan kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Oleh karena

itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi tanpa pesan menjadi penting bagi individu dalam mengelola hubungan sosial di era digital.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya yang mengkaji komunikasi tanpa pesan secara lebih spesifik, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan faktor budaya dan konteks sosial dalam memaknai praktik komunikasi tanpa pesan.

Referensi

- A.-F.: Jurnal, I. Keislaman, D. Kemasyarakatan, and M. Jaidi. (2025). Fenomena ghosting sebagai pemicu perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 25(2), 2025.
- Abdullah, A. S. (2025). Digital silence as a pragmatic strategy: A cross-cultural study of online group chats in crisis situations. *Journal of Social Humanities Education*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.35912/jshe.v6i1.3188>
- Bumble, O., Santi, D., & Purwanti, A. (2022). Ghosting salah satu fenomena yang terjadi pada aplikasi kencan.
- Büttner, C. M., & Lutz, S. (2025). When does waiting for a reply turn into ghosting? Individual, relational, and situational predictors of feeling ignored in online messaging. *Computers in Human Behavior*, 172, 108774. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108774>
- Büttner, C. M., & Lutz, S. (2025). When does waiting for a reply turn into ghosting? Individual, relational, and situational predictors of feeling ignored in online messaging. *Computers in Human Behavior*, 172. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108774>
- Campaioli, G., Testoni, I., & Zamperini, A. (2022). Double blue ticks: Reframing ghosting as ostracism through an abductive study on affordances. *Cyberpsychology*, 16(5). <https://doi.org/10.5817/CP2022-5-10>
- Chou, Y. L., Lin, Y. H., Lin, T. Y., You, H. Y., & Chang, Y. J. (2022). Why did you/I read but not reply? IM users' unresponded-to read-receipt practices and explanations of them. *Proceedings of the Conference on Human Factors in Computing Systems*. <https://doi.org/10.1145/3491102.3517496>
- Daraj, L. R., Buhejji, M. R., Perlmutter, G., Jahrami, H., & Seeman, M. V. (2024). Ghosting: Abandonment in the digital era. *Encyclopedia*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4010004>
- Gedizli, M. (2019). Türkçe ve Arnavutçada ortak kullanılan kelimelerin tematik tasnifi. *OPUS Uluslararası Toplum Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.26466/opus.555807>

- Gauttam, K., & Gupta, V. (2025). Navigating the unspoken: Understanding silence and blocking in instant messaging, *XXVI*, 550–560.
- Gutiérrez, Á. L., & Paniagua, J. J. A. (2024). An exploration of silence in communication. *European Public and Social Innovation Review*, *9*, 1–18. <https://doi.org/10.31637/epsir-2024-610>
- Handayani, M. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析.
- Hariyani, L. F., Hidayat, R. M., Isnaeni, A. C., & Wihara, A. E. (2023). Fenomena ghosting dalam hubungan pascakencan dan pernikahan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, *3*(1), 1–6.
- Lee, H. P. (Hank), Chiang, Y. S., Chou, Y. L., Lin, K. P., & Chang, Y. J. (2023). What makes IM users (un)responsive: An empirical investigation for understanding IM responsiveness. *International Journal of Human-Computer Studies*, *172*, 102983. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2022.102983>
- Lew, Z., Walther, J. B., Pang, A., & Shin, W. (2018). Interactivity in online chat: Conversational contingency and response latency in computer-mediated communication. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *23*(4), 201–221. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmy009>
- Maulani, R. N., Aziz, F., Ferdiana, R., Soeriakartalegawa, A. P., & Firmansyah, A. P. (2025). Efektivitas komunikasi mahasiswa ilmu komunikasi pada silent reader dalam grup diskusi online. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *6*(1), 228–242. <https://doi.org/10.51353/kvg.v6i1.996>
- Mirza, K., & Kumari, K. (2025). The power of digital silence. *International Journal of Science Research Technology*, *2*, 1–3.
- Ramadani, F., & Radjagukguk, D. L. (2024). Ghosting phenomenon in interpersonal communication of Bumble application users. *JILPR: Journal of Indonesian Law and Policy Review*, *5*(2), 349–366. <https://doi.org/10.56371/jirpl.v5i2.222>
- Silent, D. A. N., & Sebuah, R. (2025). Kajian kritis pada partisipasi dalam ruang publik, *9*(5), 7–16.
- Sphere, P. Digital silence and trust: Rethinking the parliament's on sexual.
- Timmermans, E., Hermans, A. M., & Oprea, S. J. (2021). Gone with the wind: Exploring mobile daters' ghosting experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, *38*(2), 783–801. <https://doi.org/10.1177/0265407520970287>

-
- Wenerda, I. (2020). Proses komunikasi pada pengguna aplikasi WhatsApp yang menonaktifkan fitur read receipts. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.12928/channel.v8i1.14461>
- Widiastuti, R., Saputra, D., Rizka, C. M., & Apriliana, N. F. Analisis konten mengenai pengalaman emosional emerging adults terkait ghosting pada hubungan romantis.